

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Kehamilan

Kehamilan adalah proses bertemunya sel telur dengan sel ovum pada tuba falopii. Mekanisme molekuler membuat spermatozoa dapat melewati zona pelusida dan masuk ke sitoplasma oosit untuk membentuk zigot. Fertilisasi berlangsung pada tuba uterin. Kehamilan merupakan suatu proses yang alamiah dan fisiologis. Setiap perempuan yang memiliki organ reproduksi yang sehat, telah mengalami menstruasi, dan melakukan hubungan seksual dengan seorang pria yang sehat maka besar kemungkinan akan terjadi kehamilan. Masa kehamilan dimulai dari konsepsi sampai lahirnya bayi dengan lama 280 hari atau 40 minggu yang dihitung dari hari pertama haid terakhir (Bancin. et.al., 2020).

Kehamilan merupakan penyatuan dari spermatozoa dan ovum dan dilanjutkan dengan nidasi. Bila dihitung dari saat fertilisasi hingga lahirnya bayi, kehamilan normal akan berlangsung dalam waktu 40 minggu atau 9 bulan menurut kalender internasional. Maka, dapat disimpulkan bahwa kehamilan merupakan bertemunya sel telur dan sperma di dalam atau diluar Rahim dan berakhir dengan keluarnya bayi dan plasenta melalui jalan lahir.

Tanda dan gejala kehamilan menurut Manuaba 2015 dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

a. Tanda dugaan kehamilan

1) Amenore

Amenore atau tidak haid merupakan kondisi wanita yang tidak menstruasi dan diketahui tanggal pertama menstruasi terakhir yang digunakan untuk menentukan tanggal taksiran persalinan.

2) Mual dan muntah

Keadaan mual dan muntah pada ibu hamil merupakan salah satu bentuk ketidaknyamanan ibu hamil pada trimester awal kehamilan dan sering terjadi pada pagi hari yang disebut morning sickness.

3) Mengidam

Mengidam adalah keadaan ingin makan makanan khusus yang sering terjadi pada bulan pertama kehamilan dan secara otomatis akan menghilang seiring bertambahnya usia kehamilan.

4) Anoreksia

Anoreksia atau tidak ada selera makan pada masa kehamilan awal dipengaruhi oleh kondisi perubahan fisik dan psikologis ibu hamil.

5) Mamae menjadi tegang dan membesar

Pada masa kehamilan hormone estrogen dan progesterone merangsang ductus dan alveoli payudara sehingga menyebabkan mamae menjadi tegang dan membesar.

6) Sering buang air kecil

Umur kehamilan yang bertambah menyebabkan kandung kemih tertekan oleh uterus yang mulai membesar sehingga ibu hamil akan sering buang air kecil. Gejala ini akan hilang pada trimester kedua kehamilan. Pada trimester tiga kehamilan gejala ini akan kembali dirasakan karena kandung kemih tertekan oleh kepala janin.

7) Konstipasi atau obstipasi

Konstipasi atau obstipasi bisa terjadi pada masa kehamilan karena tonus otot menurun yang disebabkan oleh hormone steroid.

8) Pigmentasi

Pigmentasi atau perubahan warna kulit yang biasanya terjadi pada areola mammae, genital, chloasma, serta linea alba akan berwarna lebih tegas, melebar dan bertambah gelap pada perut bagian bawah.

9) Epulsi

Epulsi adalah suatu hipertrofi papilla gingivae (gusi berdarah) hal ini sering terjadi pada trimester pertama.

10) Varises

Hormon estrogen dan progesterone menyebabkan pembesaran pembuluh vena. Keadaan ini terjadi di sekitar genitalia eksterna, kaki, betis dan payudara.

b. Tanda kemungkinan kehamilan

1) Perut membesar

Massa yang terdapat dalam rahim membuat perut membesar pada usia kehamilan memasuki 14 minggu lebih sehingga hal ini menjadi salah satu kemungkinan kehamilan. Keadaan ini menjadi kemungkinan kehamilan karena massa dalam Rahim tidak hanya disebabkan karena adanya kehamilan.

2) Uterus membesar

Pembesaran uterus terjadi saat rahim mengalami perubahan bentuk, besar, dan konsistensi. Pada pemeriksaan Leopold akan teraba pembesaran uterus dan perubahan pada bentuknya.

3) Tanda Hegar

Tanda Hegar ditemukan pada trimester pertama yang disebabkan oleh hipertrofi isthmus. Pada kondisi ini isthmus menjadi panjang dan lebih lunak.

4) Tanda Chadwick

Tanda Chadwick berupa perubahan warna menjadi kebiruan atau keunguan pada vulva, vagina, dan serviks. Hormon estrogen menjadi penyebab dan perubahan warna ini.

5) Tanda Piskaseck

Tanda Piskaseck berupa pembesaran uterus pada salah satu bagian. Pembesaran uterus yang tidak rata dikarenakan cepatnya pertumbuhan pada area nidasi telur daripada area lainnya.

6) Tanda braxton hicks

Tanda braxton hicks atau kontraksi palsu merupakan tanda khas uterus dalam kehamilan. Hal ini menjadi tanda kemungkinan hamil apabila uterus dirangsang mudah komunikasi.

7) Teraba ballotement

Ballotement merupakan fenomena bandul atau pantulan balik yang merupakan tanda adanya janin dalam uterus.

8) Reaksi kehamilan positif

Reaksi kehamilan positif ditandai dengan adanya hormone HCG (Human Chorionic Gonadotropin) pada urin. Tes ini membantu menentukan diagnose kemungkinan hamil sedini mungkin.

c. Tanda pasti kehamilan

1) Gerakan janin

Gerakan janin pertama kali dapat dirasakan pada usia 16-20 minggu

2) Denyut jantung janin

Pemeriksaan denyut jantung dapat didengarkan dengan stetoskop monoral leanec, dicatat dan didengar dengan alat doppler dicatat dengan fotoelektro kardiograf dan dilihat pada ultrasonografi. Denyut jantung bisa didengarkan dengan menggunakan doppler dimulai pada usia kehamilan 12 minggu.

3) Terlihat tulang janin dalam fotorontgen merupakan salah satu tanda pasti kehamilan(Manuaba, 2015).

2. Kesehatan Mental

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Mental didefinisikan sebagai kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya(Presiden Republik Indonesia, 2014).

Kesehatan mental adalah keadaan kesejahteraan psikologis yang memungkinkan seseorang untuk menghadapi tantangan hidup, menyadari kemampuan mereka, belajar dan bekerja dengan baik, serta dapat memberikan kontribusi di komunitasnya(WHO, 2022). *World Health Organization* (WHO) menegaskan bahwa definisi sehat merupakan definisi yang sifatnya integral, artinya bukan sekedar bebas dari penyakit, namun kondisi dimana seseorang mencapai kesejahteraan paripurna secara fisik, mental dan sosial. Dari kedua teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental seseorang merupakan hal penting untuk diperhatikan, seorang yang sakit secara mental tidak akan mampu menjalankan fungsinya sebagai seorang manusia(Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2022).

Kondisi psikologis ibu hamil selama masa kehamilan tidak kalah penting. Ibu hamil lebih banyak mengalami perubahan psikologis selama kehamilan. Perubahan psikologis ini akan mempengaruhi suasana hati, penerimaan, sikap, bahkan nafsu makan ibu hamil. Faktor penyebab

terjadinya perubahan psikologis ibu hamil adalah meningkatnya produksi hormone progesterone, akan tetapi tidak selamanya pengaruh hormon progesterone menjadi dasar perubahan psikis, melainkan kerentanan daya psikis seseorang atau yang lebih dikenal dengan kepribadian.

Ibu hamil yang menerima atau sangat mengharapkan kehamilan akan lebih baik dalam menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan. Berbeda dengan ibu hamil yang bersikap menolak kehamilan. Kehamilan dianggap sebagai hal yang mengganggu. Kondisi tersebut akan mempengaruhi kehidupan psikis ibu menjadi tidak stabil (Kemenkes Direktorat Jenderal Pelayanan, 2022). Perubahan psikologis ibu pada masa kehamilan antara lain:

a. Perubahan emosional

Terdapat penurunan kemauan seksual karena rasa letih dan mual, terjadinya perubahan suasana hati seperti depresi atau khawatir mengenai penampilan dan kesejahteraan bayi dan dirinya. Cemas dan mulai memperhatikan bayinya apakah akan lahir dengan sehat. Kecemasan akan meningkat seiring bertambahnya usia kehamilan. Ada rasa gembira bercampur takut karena telah mendekati persalinan dan apakah bayi akan lahir sehat, serta cemas dengan tugas baru yang akan menunggu setelah persalinan.

b. Cenderung malas

Perubahan hormonal mempengaruhi gerakan tubuh ibu, seperti gerakannya yang semakin lamban dan cepat merasa letih. Keadaan tersebut membuat ibu hamil cenderung menjadi malas.

c. Sensitif

Reaksi ibu menjadi lebih peka, mudah tersinggung dan mudah marah. Keadaan seperti ini sudah semestinya bisa dimengerti oleh suami dan tidak membalas kemarahan dengan kemarahan karena akan menambah perasaan tertekan. Perasaan tertekan akan berdampak pada perkembangan fisik dan psikis bayi.

d. Mudah cemburu

Keraguan kepercayaan terhadap suami, seperti takut ditinggal suami atau suami pergi dengan wanita lain. Perlu komunikasi yang lebih terbuka antara suami dan istri.

e. Meminta perhatian lebih

Ibu menjadi manja dan ingin selalu diperhatikan. Perhatian yang cukup dapat memicu tumbuhnya rasa aman dan nyaman serta mendukung pertumbuhan janin (Kemenkes Direktorat Jenderal Pelayanan, 2022).

Ibu mengalami lebih banyak perubahan psikologis selama kehamilan. Hal ini disebabkan oleh pengaruh hormon dan kerentanan daya psikis seseorang. Pada masa kehamilan perempuan mengalami tiga fase perubahan psikologis:

a. Trimester I

Pada trimester awal ibu hamil akan beradaptasi menerima kehamilan dan menyesuaikan dengan peran barunya. Ibu hamil menjadi individu yang fokus pada dirinya dan berkomitmen memberikan kasih sayang pada individu yang lain.

b. Trimester II

Pada trimester kedua ibu hamil mulai mengalihkan perhatian pada kehamilannya. Ibu hamil menerima janin dalam kandungannya sebagai bagian yang terpisah dari dirinya.

c. Trimester III

Pada trimester ketiga ibu hamil mulai realistis menerima perannya sebagai seorang ibu dan mempersiapkannya (Islami and Ediyono, 2022).

Kesehatan mental pada ibu hamil merupakan komponen esensial dari kesejahteraan secara keseluruhan selama kehamilan. Perubahan fisik selama kehamilan dapat menimbulkan berbagai tantangan bagi kesehatan mental ibu. Gangguan kesehatan mental sering terjadi pada ibu hamil akibat ketakutan akan nyeri saat melahirkan, banyaknya keluhan fisik, riwayat kunjungan pemeriksaan kehamilan yang tidak teratur, kurangnya pengetahuan, kurangnya dukungan sosial dari suami keluarga dan teman, serta riwayat ekonomi yang rendah menjadi faktor risiko. Momen-momen yang mengubah hidup seperti kehamilan, kelahiran, dan menjadi orang tua dapat menjadi gangguan bagi kesehatan mental wanita dan pasangannya.

Akibatnya, wanita dapat mengalami periode kesehatan mental yang buruk atau mengalami kondisi kesehatan mental yang memburuk sebelumnya(Zannah *et al.*, 2024).

Gangguan kesehatan psikologis selama kehamilan meningkatkan risiko pada janin berupa perkembangan janin yang buruk, kelahiran prematur, ataupun BBLR. Faktor yang mendasarinya yaitu akses pelayanan kesehatan terbatas, kurangnya dukungan sosial dari berbagai pihak, dan kekhawatiran akan kesehatan dirinya dan janin apabila tertular penyakit. Dukungan sosial membantu wanita hamil menghadapi stressor kehidupan mereka(Kemenkes Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan, 2022).

Wanita hamil cenderung mengalami peningkatan kecemasan yang dapat mengakibatkan gangguan psikologis diantaranya kecemasan, stres, insomnia, depresi ataupun *post traumatic stress disorder*. Jenis masalah kesehatan mental pada ibu hamil yaitu:

a. Kecemasan

Kecemasan merupakan perasaan bingung atau khawatir terhadap sesuatu yang akan terjadi namun penyebabnya tidak jelas(Zulaekah and Kusumawati, 2021).

b. Stres

Stres adalah reaksi seseorang baik secara fisik maupun emosional (mental atau psikis) apabila ada perubahan dari lingkungan yang

mengharuskan seseorang menyesuaikan diri(Kementerian Kesehatan, 2020).

c. Depresi

Depresi adalah suatu sindrom dimana seseorang mengalami suasana hati yang tertekan, kecemasan berlebihan, insomnia, dan perubahan perilaku(Getinet *et al.*, 2018).

d. Insomnia

Insomnia adalah kondisi ketika seseorang mengalami sulit tidur atau butuh waktu yang lama untuk bisa tidur. Kondisi lain yang bisa dialami adalah terbangun di malam hari dan tidak bisa tidur kembali(Kemenkes RS Sardjito, 2022).

e. Gangguan stress pasca trauma

Gangguan stress pasca trauma adalah gangguan mental yang terjadi pada seseorang setelah mengalami atau menyaksikan peristiwa traumatis(Ulfah, 2013).

3. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesehatan mental ibu hamil

Wanita hamil menjadi kelompok rentan mengalami masalah kesehatan psikologis, status sosial ekonomi dan kualitas perkawinan adalah faktor risiko paling penting untuk mengganggu kesehatan mental wanita hamil. Kesehatan wanita hamil juga menjadi faktor penting terhadap kesehatan anak yang dikandungnya. Oleh sebab itu dibutuhkan kerjasama banyak pihak dalam rangka meningkatkan kesehatan mental ibu hamil(Kemenkes Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan, 2022).

Sepanjang hidup kita, berbagai faktor individu, sosial, dan struktural dapat bergabung untuk melindungi atau merusak kesehatan mental kita, sehingga mempengaruhi posisi kita pada spektrum kesehatan mental. Faktor psikologis dan biologis individu, seperti keterampilan emosional, penggunaan zat, dan genetika, dapat membuat seseorang lebih rentan terhadap masalah kesehatan mental. Paparan terhadap keadaan sosial, ekonomi, geopolitik, dan lingkungan yang tidak menguntungkan termasuk kemiskinan, kekerasan, ketidaksetaraan, dan kekurangan lingkungan juga meningkatkan risiko seseorang mengalami kondisi kesehatan mental (WHO, 2022).

a. Sosiodemografi

Menurut penelitian faktor sosiodemografi tertentu seperti usia, status perkawinan, tingkat pendidikan dan status pekerjaan secara signifikan terkait dengan gangguan mental pada ibu hamil (Ariasih *et al.*, 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa munculnya gejala stres dan kecemasan prenatal berhubungan dengan status ibu rumah tangga atau wanita yang tidak bekerja, selama kehamilan memiliki risiko stres dan kecemasan prenatal yang lebih tinggi daripada mereka yang tetap bekerja (Sunarmi, 2023).

1) Usia

Usia adalah masa perjalanan hidup seseorang, mulai dari lahir sampai batas pengumpulan data. Tingkat kematangan fisik dan emosional seorang dewasa lebih dipercaya dibanding usia muda.

Perbedaan tahap perkembangan diantara kelompok usia dewasa dan kelompok usia muda mempengaruhi respon terhadap gangguan mood sebagai risiko munculnya gangguan kesehatan mental maternal(Wulandari and Perwitasari, 2021).

Kesehatan mental juga dipengaruhi oleh usia ibu hamil. Menurut penelitian Kartika Adyani, dkk (2023) wanita hamil yang berusia kurang dari 19 tahun memiliki risiko lebih besar terkena gangguan kesehatan mental dibandingkan dengan wanita hamil berusia 35 tahun lebih. Hal ini disebabkan ketidakstabilan emosi dan kurangnya kesiapan untuk menjadi ibu(Ariasih *et al.*, 2024). Sebaliknya, penelitian lain mengatakan kelompok usia >35 tahun paling banyak menderita gejala depresi pada masa maternal. Hal ini dikarenakan wanita hamil yang berusia lanjut semakin rentan terhadap risiko kelainan kehamilan yang akan membahayakan kesehatan fisik, sehingga akan semakin memperberat kondisi ibu jika ditambah dengan tekanan psikologis, dan memberi peluang tinggi terjadinya depresi maternal(Adyani, Rahmawati and Pebrianti, 2023).

2) Pendidikan

Pendidikan adalah usaha dasar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, ilmu hidup, pengetahuan umum serta keterampilan yang

diperlukan dirinya untuk masyarakat berlandaskan Undang-Undang(Wikipedia, 2024).

Tingkat pendidikan dapat berpengaruh pada kecemasan ibu selama kehamilan. Ibu yang tidak memiliki pendidikan formal hampir 3 kali lebih rentan mengalami gangguan mental dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan menengah-tinggi(Ariasih *et al.*, 2024). Hal ini disebabkan pendidikan berpengaruh pada persepsi seseorang, cara berpikir dalam mengelola informasi dan mengambil keputusan. Tingkat pendidikan juga menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami tentang proses kehamilan yang sedang dialami. Ibu dengan pendidikan tinggi akan sadar pentingnya kesehatan dan berusaha mencari tahu informasi kesehatan ke pelayanan kesehatan, maupun melalui media lain. Dikarenakan wanita dengan pendidikan tinggi akan lebih terbuka terhadap ide baru dan perubahan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang proporsional(Adyani, Rahmawati and Pebrianti, 2023).

3) Pekerjaan

Pekerjaan adalah aktivitas yang dengan sengaja dilakukan manusia untuk menghidupi diri sendiri, orang lain, atau memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat luas(Wikipedia, 2024). Jumlah ibu hamil yang mengalami kecemasan ringan sedang lebih banyak ditemukan pada ibu hamil yang bekerja di dalam rumah

dibandingkan dengan ibu hamil yang bekerja penuh waktu di luar(Prihantini and Sudarmiati, 2024).

4) Status Pernikahan

Status pernikahan adalah status keterikatan seseorang dalam pernikahan. Sedangkan status perkawinan merupakan salah satu persyaratan administrasi perkawinan di KUA yang wajib dicantumkan oleh kedua calon pengantin agar pernikahannya dapat diselenggarakan. Lima keterangan status perkawinan adalah belum kawin, kawin belum tercatat, kawin tercatat, cerai hidup dan cerai mati(Fatimah and Nurul, 2020). Memiliki anak diluar pernikahan merupakan hal yang terlarang sehingga hal tersebut menjadi penting untuk diperhatikan saat ibu sedang hamil(Fisher *et al.*, 2010).

Sebanyak 27,9% ibu yang berstatus menikah mengalami masalah kesehatan mental. Periode memasuki fase hidup berumah tangga, hamil, melahirkan dan mempunyai anak dapat menjadi faktor yang menyebabkan tekanan psikologis pada seorang ibu. Selain itu, proses adaptasi terhadap perubahan keintiman relasi dengan pasangan, perubahan hormonal, penampilan fisik dan bentuk tubuh, proses menyusui dan kurangnya dukungan sosial setelah melahirkan memicu masalah kesehatan mental ibu(Sinaga and Jober, 2023).

b. Kesehatan Reproduksi/Obstetri

Menurut penelitian riwayat obstetri, usia kehamilan, dan komplikasi kehamilan sebelumnya menunjukkan korelasi yang

signifikan dengan keberadaan gangguan mental. Responden hamil dengan komplikasi kehamilan sebelumnya sekitar dua kali lebih mungkin mengalami gangguan kesehatan mental dibanding dengan mereka yang tidak memiliki riwayat komplikasi kehamilan sebelumnya(Ariasih *et al.*, 2024).

1) Usia Kehamilan

Usia Kehamilan adalah ukuran usia kehamilan yang diambil dari awal periode menstruasi terakhir wanita, atau usia kehamilan yang sesuai yang diperkirakan dengan metode yang lebih akurat jika tersedia(Wikipedia, 2024). Ibu dengan trimester pertama kehamilan memiliki persepsi stres 3,03 kali lebih tinggi daripada ibu trimester ketiga(Estifanos *et al.*, 2020).

Kekhawatiran yang dialami ibu hamil mengalami peningkatan persentase pada trimester III yang disebabkan khawatir hal-hal buruk yang akan terjadi pada diri maupun bayinya dan kekhawatiran akan kondisi janin/kehamilan, ketakutan terkait proses persalinan. Penyebab cemas akan semakin meningkat persentasenya pada trimester III. Pada beberapa penyebab kecemasan, persentasenya akan menurun pada trimester II seperti kekhawatiran terhadap kondisi janin/kehamilan namun akan meningkat kembali pada trimester III(Prihantini and Sudarmiati, 2024).

2) Paritas

Paritas adalah klasifikasi perempuan dengan melihat jumlah bayi lahir hidup atau mati yang dilahirkannya pada umur kehamilan lebih dari 20 minggu(Alfarisi *et al.*, 2022). Hasil penelitian menunjukkan paritas seorang wanita dapat mempengaruhi kesehatan psikologis ibu hamil, terutama pada ibu hamil trimester III yang akan menghadapi proses persalinan. Ibu hamil primigravida masih belum memiliki bayangan mengenai apa yang akan terjadi saat bersalin sehingga hal ini bisa menimbulkan kecemasan, ketakutan mendekati waktu persalinan. Sedangkan untuk ibu multigravida mayoritas sudah memiliki gambaran mengenai kehamilan dan proses persalinan dari kehamilan sebelumnya. Sehingga saat hamil cenderung lebih siap mental dan psikologi(Meisyalla, Nidhana and Novrika, 2024).

3) Riwayat Komplikasi Kehamilan Sebelumnya

Riwayat komplikasi kehamilan sebelumnya adalah riwayat gangguan kesehatan yang terjadi selama masa kehamilan sebelumnya. Komplikasi kehamilan dapat melibatkan gangguan pada kesehatan ibu, bayi, atau keduanya(Wikipedia, 2024).

Penelitian Amanuel Addisu, dkk (2024) menemukan bahwa wanita hamil dengan masalah selama kehamilan sebelumnya 3,38 kali lebih mungkin mengalami gangguan mental yang umum dibandingkan rekan-rekan mereka(Addisu *et al.*, 2024).

4) Status Kehamilan

Kehamilan yang direncanakan adalah kehamilan yang diharapkan. Penelitian menunjukkan bahwa depresi antenatal secara signifikan lebih tinggi di antara wanita yang tidak merencanakan kehamilan mereka. Para wanita yang tidak merencanakan kehamilan 2,58 kali lebih mungkin mengalami depresi antenatal dibandingkan dengan wanita hamil yang merencanakan kehamilannya. Hal ini mungkin disebabkan karena kehamilan menyebabkan perubahan fisik, psikologi dan hormonal sehingga membutuhkan persiapan fisik, psikologi dan finansial (Biratu and Haile, 2015). Wanita dengan kehamilan yang tidak direncanakan akan membuat terpapar dengan stres selama kehamilan (Estifanos *et al.*, 2020).

c. Dukungan suami

Dukungan suami adalah dorongan, motivasi terhadap istri baik secara moral maupun material (Tjiptono, 2020). Teori Ramona T. Mercer *Maternal Role Attainment* berdasarkan pada penelitiannya pada awal tahun 1960-an. Fokus utama teori ini adalah gambaran pada proses pencapaian peran ibu dan proses menjadi seorang ibu dengan berbagai asumsi yang menjadi dasarnya. *Maternal Role Attainment* yang dikemukakan oleh Mercer mengikuti kerja Bronfenbrenner pada tahun 1979 yang dikenal dengan lingkaran sarang burung yang meliputi sekumpulan siklus mikrosistem, mesosistem dan makrosistem (Afiyah, Sari and Faizah, 2020).

1) Mikrosistem

Mikrosistem adalah suatu lingkungan dimana peran pengasuhan ibu terjadi yang meliputi faktor-faktor: fungsi keluarga, hubungan ibu dan ayah, lingkungan sosial, status ekonomi, nilai keluarga dan stressor. Variabel-variabel ini meliputi lingkungan dimana terjadi satu atau lebih dari satu variabel yang berdampak pada transisi menjadi seorang ibu. Keluarga dipandang sebagai suatu sistem semi tertutup yang terbatas dan merupakan suatu kontrol terhadap sistem keluarga dan sistem sosial.

2) Mesosistem

Mesosistem meliputi, mempengaruhi dan berinteraksi dengan individu di mikrosistem. Interaksi mesosistem mempengaruhi apa yang terjadi terhadap berkembangnya peran ibu dan anak. Mesosistem mencakup perawatan sehari-hari, sekolah, tempat kerja, tempat ibadah dan lingkungan yang umum berada dalam masyarakat.

3) Makrosistem

Makrosistem merujuk kepada tumbuhnya suatu contoh atau model yang berasal dari suatu budaya tertentu melalui transisi kebudayaan yang konsisten. Makrosistem meliputi pengaruh sosial, politik, budaya dari kedua sistem. Lingkungan perawatan kesehatan dan kebijakan sistem pelayanan kesehatan terbaru berdampak pada peran pengasuhan peran ibu (Afiyah, Sari and Faizah, 2020).

Dukungan suami mempunyai peranan penting karena suami sebagai kepala keluarga berhak terlibat dalam segala sesuatu yang berhubungan dengan keadaan ibu hamil. Bentuk dukungan suami dalam hal ini meliputi (Pramesti, 2023):

1) Dukungan Emosional

Aspek-aspek dari dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan, dan didengarkan. Dukungan emosional suami merupakan bentuk atau jenis dukungan yang diberikan oleh suami meliputi ekspresi empati, misalnya mendengarkan, bersikap terbuka, menunjukkan sikap percaya terhadap apa yang dikeluhkan, memahami, ekspresi kasih sayang dan perhatian. Dukungan emosional akan membuat individu merasa nyaman.

2) Dukungan Penilaian

Dukungan penilaian berupa pernyataan setuju dan penilaian positif pada ide-ide, perasaan serta performa orang lain, untuk melihat segi positif yang ada, menambah penghargaan diri, membentuk percaya diri dan kemampuan.

3) Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental suami merupakan dukungan atau bantuan penuh langsung dari suami, bersifat fasilitas atau materi, menyediakan fasilitas yang diperlukan, tenaga, dana, memberi

makanan maupun meluangkan waktu untuk melayani dan mendengarkan istri.

4) Dukungan Informasi

Dukungan informasi adalah memberikan dukungan seperti penjelasan, nasehat, pengarahan dan saran tentang situasi dan segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi oleh individu sehingga bisa menentukan sikap dalam menghadapi situasi yang dianggap beban. Memberi saran bukan perintah sehingga ibu dapat memutuskan untuk mencoba atau tidak (Pramesti, 2023).

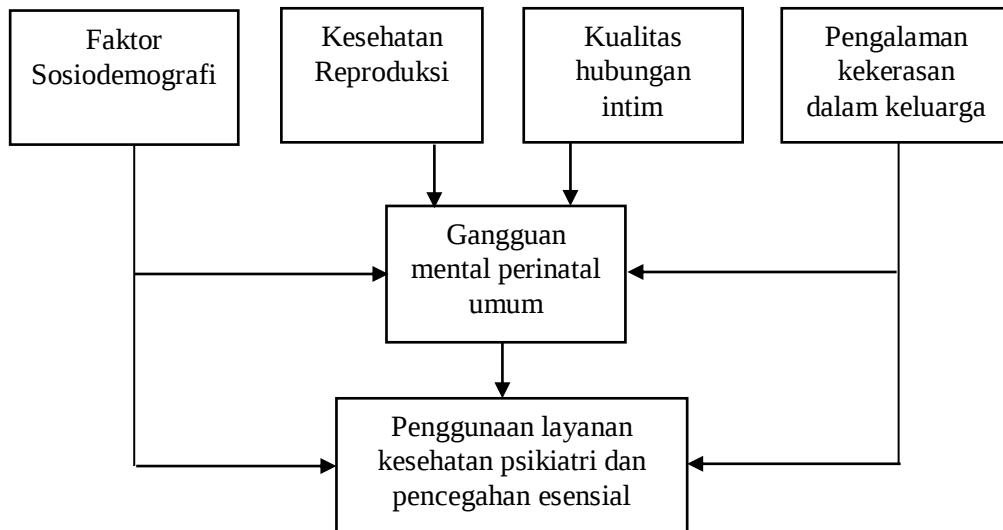
Kurangnya dukungan suami dan keluarga merupakan faktor penyebab terganggunya psikis ibu di masa kehamilan. Ibu merasa jika dirinya dan kehamilannya tidak begitu berarti bagi suami dan keluarganya, dengan demikian ibu hamil akan mengalami stres karena merasa dirinya tidak penting di mata suami dan keluarganya (Sunarmi, 2023). Sejalan dengan penelitian lain bahwa kurangnya dukungan suami ditemukan sebagai salah satu faktor yang signifikan secara statistik terkait dengan depresi selama kehamilan. Hal ini mungkin disebabkan karena para wanita yang menerima dukungan pasangan selama kehamilan mereka diberdayakan dengan baik untuk menghadapi kehamilan dan tanggung jawab mereka di rumah (Biratu and Haile, 2015).

Lingkungan dan dukungan sosial yang baik selama kehamilan sangat diperlukan karena dapat mengurangi kepekaan biologis terhadap stress psikologis. Dukungan sosial dianggap mampu memberikan penguatan terhadap kepercayaan ibu selama masa kehamilannya dan juga dapat memberikan gambaran positif tentang apa yang dialami oleh ibu hamil, dukungan sosial juga mampu mengurangi kecemasan ibu hamil saat dirinya akan menghadapi persalinan(Sunarmi, 2023).

d. Pengalaman Kekerasan dalam Keluarga

Pengalaman kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan yang dilakukan seseorang atau beberapa orang terhadap orang lain, yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, dan atau psikologis, termasuk ancaman perbuatan tertentu, pemaksaan atau penekanan secara ekonomis yang terjadi dalam lingkup rumah tangga. Wanita hamil yang melaporkan kekerasan dalam keluarga yang dilakukan oleh pasangan, lebih mungkin mengalami gangguan kesehatan mental dibandingkan dengan yang tidak melaporkan tindakan kekerasan fisik, seksual, psikologis atau kombinasi ketiganya(Tamiru *et al.*, 2022).

B. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka teori menurut Jane Fisher, dkk dengan judul analisis faktor risiko gangguan mental perinatal yang umum terjadi pada wanita Vietnam Utara dan hubungannya dengan penggunaan layanan kesehatan (2010).

C. Kerangka Konsep

Variabel Independen

Sosiodemografi	: Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Status Perkawinan
Riwayat Obstetri	: Usia kehamilan, Paritas, Status Kehamilan, Riwayat komplikasi kehamilan sebelumnya
Dukungan suami	
Pengalaman Kekerasan dalam Keluarga	

Variabel Dependen

Kesehatan mental ibu hamil :
1. Sehat
2. Tidak sehat

Gambar 2. Kerangka konsep

D. Hipotesis

Ada hubungan faktor sosiodemografi, kesehatan reproduksi, dukungan suami dan pengalaman kekerasan dalam keluarga dengan kesehatan mental ibu hamil.